

# **Pengintegrasian Simbol Tanaman Keluk Paku Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda Pada Perancangan Pemutakhiran Media Informasi Egd (Eenvironmental Graphic Design) Pada Museum Sri Baduga Bandung**

**Fahran Fa'is<sup>1</sup>, Aris Kurniawan<sup>2</sup>**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email:Faisabstraks@mhs.itenas.ac.id<sup>1</sup>

## **ABSTRAK**

Perancangan EGD (Environmental Graphic Design) bertujuan untuk memutakhirkan media informasi pada Museum Sri Baduga Bandung. Penelitian juga untuk memahami signifikansi dan peran simbol tanaman Keluk Paku yang digunakan sebagai grafis utama, guna melestarikan dan sebagai pengingat asas-asas luhur yang berlaku pada kehidupan masyarakat Sunda, serta bagaimana simbol tersebut dapat diintegrasikan dalam perancangan media informasi EGD. Keluk Paku sendiri merupakan Jenis tanaman Paku/Pakis, yang erat kaitannya dengan budaya Sunda, ada banyak penerapan Keluk Paku dalam Budaya Sunda, salah satunya pada mahkota dari Prabu Siliwangi yang memakai motif Keluk Paku di belakangnya, yang meyimbolkan tingkatan yang tinggi (luhur) dan berkuasa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan studi literatur, wawancara dilakukan terhadap beberapa staf museum dan beberapa pengunjung di Museum Sri Baduga. Setelah proses analisa hasil wawancara dan studi literatur menyatakan bahwa Museum Sri Baduga Bandung membutuhkan beberapa pembaharuan dan pemutakhiran pada media informasi Environmental Graphic Design mereka, yang secara teknis diintegrasikan dengan motif Keluk Paku untuk memperkuat filosofis nilai luhur pada media informasi di Museum Sri Baduga.

*Kata kunci: Grafis Lingkungan, Tumbuhan Paku, Sejarah*

## **ABSTRACT**

The design of the EGD (Environmental Graphic Design) aims to update the information media at the Sri Baduga Museum, Bandung. The research is also to understand the significance and role of the Keluk Paku plant symbol which is used as the main graphic, in order to preserve and as a reminder of the noble principles that apply to the life of the Sundanese people, and how this symbol can be integrated in the design of EGD information media. Keluk Paku itself is a type of fern/paku plant, which is closely related to Sundanese culture, there are many applications of Keluk Paku in Sundanese culture, one of which is on the crown of King Siliwangi who uses the Keluk Paku motif behind it, which symbolizes a high level (noble) and power. This research is a qualitative research with data collection methods in the form of interviews and literature studies, interviews were conducted with several museum staff and several visitors at the Sri Baduga Museum. After the process of analyzing the results of the interviews and literature studies stated that the Sri Baduga Bandung Museum needed some renewal and updating of their Environmental Graphic Design

*information media, which was technically integrated with the Keluk Paku motif to strengthen the philosophy of noble values in information media at the Sri Baduga Museum.*

Keywords: Graphical Environment, Ferns, History

## 1. PENDAHULUAN

Museum Sri Baduga adalah sebuah museum yang terletak di Kota Bandung, Jawa Barat. Museum ini memiliki peranan penting dalam melestarikan dan memamerkan ribuan koleksi yang menceritakan perjalanan sejarah budaya di wilayah tersebut, terutama dalam konteks budaya Sunda. Dengan beragam artefak yang dipajang, museum ini menarik banyak pengunjung, termasuk pelajar yang mengunjunginya sebagai bagian dari program tahunan sekolah mereka. Selain itu, wisatawan umum dan mancanegara juga datang dengan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mendapatkan berbagai informasi dan pengalaman menarik dalam mempelajari peninggalan sejarah yang ada di museum ini.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, telah terlihat kebutuhan untuk memperbarui Grafis Lingkungan (Environmental Graphics) di Museum Sri Baduga agar lebih modern. Dalam pengamatan perancang dan hasil wawancara dengan staf museum, terungkap bahwa Grafis Lingkungan tersebut tidak mengalami pemutakhiran sejak tahun 2007. Untuk mengatasi tantangan ini, solusi yang ditawarkan melibatkan disiplin ilmu Desain

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Visual dengan pendekatan yang menggunakan EGD (Environmental Graphic Design) yang lebih relevan dengan koleksi yang dipamerkan di museum. Dengan mengadopsi pendekatan ini, diharapkan pengalaman para pengunjung saat mengunjungi Museum Sri Baduga dapat ditingkatkan, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman yang lebih mengesankan dalam mengamati dan mempelajari peninggalan sejarah Sunda yang ada di dalamnya.

Salah satu elemen penting dalam perancangan EGD ini adalah penggunaan simbol tanaman Keluk Paku, yang merupakan sejenis tanaman paku-pakuan yang memiliki kemampuan berkembang biak yang sangat cepat terutama di iklim tropis basah. Proses pertumbuhan tanaman paku muda melalui spora yang tersebar dari tanaman induknya menambahkan dimensi filosofis bagi masyarakat Sunda. Keluk Paku secara simbolis menggambarkan hal-hal yang memiliki makna luhur dan tinggi bagi masyarakat Sunda.

Dalam konteks perancangan EGD di Museum Sri Baduga, penggunaan simbol tanaman Keluk Paku memiliki tujuan untuk memberikan pesan yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang luhur, keindahan alam, dan keberlanjutan budaya Sunda. Melalui integrasi simbol ini dalam perancangan media informasi EGD, diharapkan pengunjung akan lebih terhubung dengan warisan budaya Sunda dan meningkatkan pemahaman mereka tentang makna serta signifikansi yang terkandung dalam peninggalan sejarah yang dipajang di museum ini.

## 2.1 Keluk Paku atau Tanaman Pakis

Tumbuhan paku, atau Pteridophyta, merupakan satu divisi dalam kingdom Plantae yang memiliki akar, batang, dan daun sejati, serta sistem pembuluh pengangkut. Nama "Pteridophyta" berasal dari kata "pteron" yang berarti sayap bulu, dan "phiton" yang berarti tumbuhan. Hal ini merujuk pada karakteristik tumbuhan paku yang memiliki susunan daun yang umumnya membentuk sayap pada pucuknya dan dilengkapi dengan bulu-bulu.

Tumbuhan paku sering disebut juga sebagai kormofita berspora karena memiliki akar, batang, dan daun sejati, serta bereproduksi secara aseksual dengan menggunakan spora. Mereka juga termasuk dalam kelompok tumbuhan berpembuluh (Tracheophyta) karena memiliki pembuluh pengangkut.

Tumbuhan paku merupakan tumbuhan berkormus dan berpembuluh yang paling sederhana. Mereka memiliki lapisan pelindung sel yang disebut jaket steril di sekitar organ reproduksinya, sistem transpor internal, dan cenderung hidup di lingkungan yang lembab. Akar tumbuhan paku berbentuk serabut atau rizoma, dan ujung akarnya dilindungi oleh kaliptra. Sel-sel akar membentuk epidermis, korteks, dan silinder pusat yang terdiri dari xilem dan floem.

Batang tumbuhan paku tidak terlihat karena sebagian besar berada di dalam tanah dan sangat pendek. Namun, ada beberapa spesies, seperti paku pohon atau paku tiang, yang memiliki batang yang dapat mencapai 5 meter. Daun tumbuhan paku ketika masih muda cenderung berbentuk melingkar dan bergulung. Daun tumbuhan paku dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu mikrofil dan makrofil, berdasarkan bentuk dan ukuran susunan daunnya. Mikrofil memiliki ukuran kecil atau bersisik, tidak memiliki tangkai dan tulang daun, serta belum mengalami diferensiasi sel. Makrofil memiliki ukuran yang besar, memiliki tangkai dan tulang daun, serta memiliki percabangan dan sel yang telah mengalami diferensiasi.

Tumbuhan paku merupakan divisi tumbuhan yang memiliki kormus, yang berarti tubuhnya dapat dibedakan menjadi tiga bagian utama, yaitu akar, batang, dan daun. Alat perkembangbiakan utama pada tumbuhan paku adalah spora. Oleh karena itu, para ahli taksonomi membagi dunia tumbuhan menjadi dua kelompok, yaitu Cryptogamae dan Phanerogamae. Cryptogamae, yang juga dikenal sebagai tumbuhan spora, mencakup Schizophyta, Thallophyta, Bryophyta, dan Pteridophyta.

## 2.2 Alur Tumbuh Tanaman Paku

Alur tumbuh tanaman paku dimulai dari proses reproduksi yang melibatkan pembentukan spora. Spora adalah struktur reproduksi yang dihasilkan oleh tumbuhan paku. Setelah spora jatuh ke tanah atau substrat yang sesuai, mereka mulai tumbuh dan berkembang menjadi individu baru. Berikut adalah alur tumbuh tanaman paku yang lebih rinci:

- **Pembentukan Spora:** Tumbuhan paku menghasilkan spora melalui proses reproduksi aseksual. Spora ini terbentuk dalam organ reproduksi yang disebut sporangium, yang umumnya terdapat di bagian bawah daun yang disebut sporofil. Setelah matang, sporangium melepaskan spora ke lingkungan.

- **Penyebaran Spora:** Spora tumbuhan paku tersebar oleh angin atau air, tergantung pada spesiesnya. Spora yang berhasil mencapai tempat yang sesuai akan mulai berkembang menjadi individu baru.
- **Tumbuhnya Protonema:** Setelah spora jatuh di tanah atau substrat yang lembap, spora tersebut akan berkecambah dan membentuk struktur awal yang disebut protonema. Protonema adalah benang-tipis yang berfungsi sebagai tahap awal pertumbuhan tanaman paku.
- **Perkembangan Rizoid:** Dari protonema, rizoid mulai tumbuh. Rizoid adalah struktur serabut yang menyerap air dan nutrisi dari tanah. Rizoid mirip dengan akar pada tumbuhan tingkat tinggi, tetapi tidak memiliki jaringan pengangkut seperti xilem dan floem.
- **Pembentukan Rizoma:** Selama pertumbuhan, tanaman paku mengembangkan rizoma. Rizoma adalah batang yang berada di bawah tanah dan tumbuh secara horizontal. Rizoma berfungsi sebagai penyimpanan nutrisi dan sebagai tempat tumbuhnya akar, batang, dan daun baru.
- **Pertumbuhan Daun:** Dari rizoma, daun-daun baru mulai tumbuh. Daun paku biasanya muncul dalam spiral di sepanjang rizoma. Ketika daun masih muda, mereka dilindungi oleh kulit daun yang melingkar, dan saat daun dewasa, mereka akan terbuka dan menampilkan bentuk yang khas.
- **Perkembangan Pembuluh Pengangkut:** Tumbuhan paku juga memiliki pembuluh pengangkut yang disebut xilem dan floem. Xilem membawa air dan mineral dari akar ke bagian atas tanaman, sementara floem mengangkut nutrisi hasil fotosintesis dari daun ke bagian-bagian lain tanaman.
- **Pertumbuhan dan Reproduksi:** Tanaman paku akan terus tumbuh dan berkembang seiring waktu. Mereka dapat bereproduksi secara aseksual melalui pembentukan spora baru, serta dapat bereproduksi secara seksual melalui perpaduan gametofit jantan dan betina.
- **Siklus Hidup:** Tumbuhan paku memiliki siklus hidup yang melibatkan dua tahap utama, yaitu sporofit dan gametofit. Sporofit merupakan tahap dominan dalam siklus hidup, di mana tanaman paku berada dalam bentuk yang umumnya kita kenal. Gametofit merupakan tahap yang lebih kecil dan lebih sederhana, yang menghasilkan gamet atau sel reproduksi.
- **Itulah alur tumbuh tanaman paku secara umum.** Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda dari tumbuhan tingkat tinggi, tumbuhan paku tetap mengikuti siklus hidup yang kompleks dan menarik.

### 2.3 Sejarah Sunda

Sunda bukan hanya dikenal sebagai salah satu budaya di Indonesia atau sebagai nama kelompok etnis yang tinggal di Jawa Barat. Lebih dari itu, istilah "Sunda" juga terkenal dalam dunia ilmiah, terutama dalam bidang geologi-geografi.

Menurut Profesor Emeritus Geologi ITB, Dr. Koesoemadinata, istilah "Sunda" dalam ilmu bumi tidak memiliki kaitan dengan nama etnis atau istilah politik. Bahkan, istilah "Sunda" dalam ilmu bumi telah dikenal secara internasional, istilah "Sunda" sudah lama dikenal untuk menyebut suatu wilayah yang terletak di belahan tenggara benua Asia.



Gambar 1. Peta Sunda (Sundaland). (Sumber: <https://www.unpad.ac.id/2021/08/mengungkap-istilah-sunda-dalam-ilmu-kebumihan/>)

Nama “Sunda” konon lebih dulu disebut daripada nama “Nusantara”. Kedatangan Bangsa Portugis dihadapkan pada suatu wilayah kerajaan yang bernama kerajaan Sunda. Bangsa Portugis yang belum mengetahui mengenai istilah “Nusantara” membuat kesimpulan bahwa Nusantara adalah Sunda. Lalu bangsa Portugis membagi Sunda menjadi dua bagian yaitu, Sunda Besar dan Sunda Kecil, adapun wilayah Sunda Besar meliputi Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Pulau Sumatera, lalu wilayah Sunda Kecil meliputi gugusan pulau yang membentang dari Bali hingga Pulau Timor, dan Nusa Tenggara.

Asal usul nama Sunda, menurut ahli Geologi Reinout van Bemmelen pada 1949 nama Sunda berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Cuddha yang memiliki arti Putih, Terang. Sedangkan jika menurut bahasa Sunda itu sendiri Sunda berarti, Bagus, Indah, Cantik.

Istilah Sunda dewasa ini sering disamakan dengan istilah Jawa Barat, padahal secara sejarah istilah Sunda untuk menyebutkan suatu wilayah atau kawasan yaitu Sunda Besar dan Sunda kecil. Dua istilah tersebut mengalami pergeseran tafsir lalu menyebabkan kekeliruan dalam penggunaan istilah Sunda tersebut. Saat ini istilah sunda sering merujuk kepada suku hingga konotasi politis.

Sedangkan dalam naskah sejarah dan prasasti istilah Sunda digunakan untuk menyebutkan batasan wilayah, budaya, dan kerajaan di pulau Jawa bagian barat atau Jawa Kulwon. Pada prasasti Kebon Kopi di Bogor tercatat istilah “Sunda” untuk pertama kalinya pada abad ke-9 Masehi beraksarakan Jawa Kuno dan Berbahasa Melayu Kuno. Pada tahun 854 Masehi, terjadi sebuah peristiwa untuk mengembalikan kekuasaan Prahajian Sunda. Pada saat itu, diketahui bahwa ada sebuah wilayah dengan penguasa yang disebut Prahajian Sunda. Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa istilah ini tercatat dalam Prasasti Kabantenan. Prasasti tersebut menjelaskan tentang suatu daerah yang disebut Sundasembawa.



Gambar 2. Prasasti Kebon kopi

(Sumber: <https://kecamatanibungbulang.bogorkab.go.id/post/prasasti-kebonkopi-i-tapak-gajah>)

#### 2.4 Keterkaitan Keluk Paku dan Masyarakat Sunda

Tanaman Paku merupakan sejarah tanaman tertua. Masyarakat sunda beranggapan Tanaman Paku yang kemudian menjadi motif simbol Keluk Paku memiliki nilai luhur dan pemaknaan yang sangat dalam. Dalam kehidupan masyarakat Sunda ada beberapa asas kehidupan yang mereka terapkan yaitu “Papat Kalima Pancer” menurut Bapak Aris Kurniawan, S.Sn., M Sn.

Papat Kalima Pancer ini berisikan beberapa asas yaitu:

1. Tata Wayah, Tata Wilayah, Tata Lampah
2. Tekad, Ucap, Lampah
3. Ngindung Ka Waktu, Ngabapa KA Jaman
4. Hirup Dharma Wawayangan Bae
5. Saeutik Ge Mahi (dikit juga cukup)

Adapun kelima asas diatas disederhanakan oleh asas ke-5 yaitu Saeutik Ge Mahi (dikit juga cukup). Menurut Bapak Aris Kurniawan, S.Sn., M Sn. “simplification is the crown of beauty” yang berarti simplifikasi adalah mahkota keindahan,

Adapun Keluk Paku sendiri merupakan simbol dari asas-asas tersebut, dimana Keluk Paku memiliki nilai Luhur (tinggi). Oleh karena itu tidak bisa sembarangan dalam memvisualkan Keluk Paku, dalam simbolis Keluk Paku dan proses tumbuhnya Keluk Paku selalu menjulang dan tumbuh ke atas, hal itu juga memiliki filosofi Luhur yang Tinggi.

### 3. METODOLOGI

- Penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya secara kualitatif. Metode yang digunakan meliputi wawancara, studi literatur, dan riset kualitatif.
- Wawancara: Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data yang mendalam tentang kebutuhan dan perspektif Museum Sri Baduga Sunda terkait dengan makna simbol tanaman Keluk Paku dan. Para responden yang diwawancarai meliputi anggota staff Museum Sri Baduga.

Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terstruktur untuk memastikan konsistensi dalam pengumpulan data.

- Studi literatur: Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan yang sudah ada tentang simbol tanaman Keluk Paku dalam budaya masyarakat Sunda. Sumber-sumber literatur yang digunakan meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan dokumentasi terkait dengan budaya dan simbolisme Sunda. Data dari studi literatur digunakan sebagai dasar teoritis dalam penelitian ini.
- Riset Kualitatif: Riset kualitatif dilakukan untuk menjelajahi dan memahami secara mendalam makna dan konteks penggunaan simbol tanaman Keluk Paku dalam budaya Sunda. Pendekatan riset kualitatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam pengamatan, interaksi, dan refleksi dalam konteks sosial dan budaya yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, dan analisis dokumen terkait.

### **3.1 Alur Penelitian**

Setelah penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, data tersebut kemudian dianalisis secara menyeluruh. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu staf di Museum Sri Baduga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Hasil data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk paragraf deskriptif yang dimulai dengan menjelaskan makna yang dapat diamati secara langsung.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Ada dua metode pengumpulan data spesifik yang penulis lakukan. Yang pertama, penulis melakukan wawancara langsung kepada staf Museum Sri Baduga. Wawancara ini bertujuan untuk bisa mendapatkan data asli dan pemahaman yang lebih mendalam.

Selanjutnya, penulis melakukan kajian pustaka yang melibatkan beberapa hasil analisis literatur akademik antara lain seperti jurnal, artikel, buku, dan sumber informasi daring yang masih terkait dan relevan, dengan metode kajian pustaka ini penulis bisa mendapatkan data sekunder yang dapat mendukung analisis penelitian.

### **3.3 Teknik Analisa Data**

- Penulis melakukan serangkaian metode analisis data yang terstruktur dalam penelitian ini. Data yang didapat dikumpulkan dengan melakukan kajian literatur, pengamatan, dan pencatatan yang kemudian penulis melakukan penyederhanaan agar memudahkan proses pemahaman dan analisa.
- Tahapan Awal untuk memahami simbol Keluk Paku pada Perancangan EGD (Environmental Graphic Design) di Museum Sri Baduga, Penulis melakukan kajian literatur pada jenis tanaman Keluk Paku, melihat dan memahami proses tumbuh dari Tanaman Keluk Paku, dan juga melakukan analisa untuk memahami keterkaitan antara tanaman Keluk Paku dan Masyarakat Sunda.

- Lalu penulis memaparkan kenapa tanaman Keluk Paku dipilih sebagai simbol utama pada perancangan EGD (Environmental Graphic Design) Pada museum Sri Baduga, dan keterkaitannya terhadap Museum Sri Baduga itu sendiri.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengaplikasiannya simbol Keluk Paku harus selalu digambar menjulang ke atas seperti halnya bagaimana proses tumbuh Keluk Paku, untuk tetap menjaga makna filosofisnya. Ada banyak pengaplikasian Keluk Paku dalam masyarakat Sunda, pada ukiran kayu Jepara (Gambar 5), juga pada mahkota Prabu Siliwangi (Gambar 6)



*Gambar 3. Tunas Pakis (Keluk Paku)*

(Sumber:

[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/4/46/Osmunda\\_japonica\\_002.jpg/200px-Osmunda\\_japonica\\_002.jpg](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/4/46/Osmunda_japonica_002.jpg/200px-Osmunda_japonica_002.jpg))



*Gambar 4. Motif Keluk Paku*

(Sumber: Fahrhan Fa'is 2023)



*Gambar 5. Motif Keluk Paku Pada Ukiran Jepara*

(Sumber: <https://www.orami.co.id/magazine/ciri-khas-ukiran-jepara>)



*Gambar 6. Mahkota Prabu Siliwangi*

(Sumber: <https://radarcirebon.disway.id/read/145441/mahkota-prabu-siliwangi-terbuat-dari-emassekarang-ada-di-tempat-ini>)

Keluk Paku diletakan pada mahkota Prabu Siliwangi dan berbentuk tunas yang menjulang ke atas, dimana makna filosofi Keluk Paku di atas diterapkan pada mahkota ini, mahkota yang menyimbolkan kekuasaan tertinggi, simbol seorang raja, memiliki Keluk Paku pada desainnya, ini menjelaskan bahwa memang Keluk Paku memiliki makna dan filosofi yang tinggi bagi masyarakat Sunda itu sendiri.

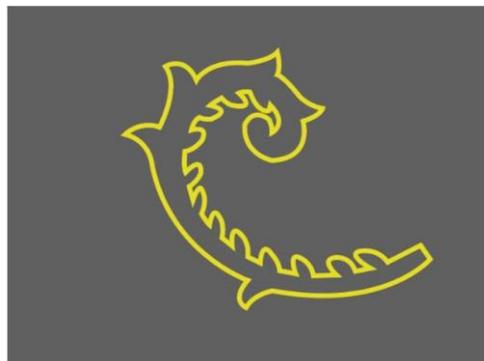
#### ***Keluk Paku Pada Perancangan Media Informasi Di Museum Sri Baduga***

Seperti namanya Sri Baduga merupakan Raja dari Kerajaan Sunda Galuh pada tahun 1475-1482 yang memiliki gelar Prabu Siliwangi III. penamaan Sri Baduga pada Museum merupakan sebuah doa dan harapan, agar Sri Baduga bisa menjadi Tinggi, independen dan Luhur. Maka dari itu Penulis memilih motif simbol Keluk Paku pada perancangan EGD (Environmental Graphic Design) di Museum Sri

Baduga, yang dimana Keluk Paku memiliki Makna yang luhur bagi masyarakat Sunda yang sama halnya dengan filosofi dan makna nama Museum Sri Baduga itu sendiri.

Dalam perancangannya Penulis dan Tim melakukan beberapa ekspolaris untuk mencapai sketsa dan desain final Keluk Paku yang akan digunakan pada EGD (Environmental Graphic Design). Dalam pemilihan warna Penulis dan Tim menggunakan warna-warna khas Sunda untuk digunakan sebagai palet warna dalam perancangan EGD (Environmental Graphic Design) di Museum Sri Baduga ini, yang dimana Museum Sri Baduga sendiri adalah museum nasional untuk budaya Sunda di Jawa Barat. Adapun warna-warna yang dipilih adalah warna coklat, hijau usang, hitam, merah marun, dan krem.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Bapak Aris Kurniawan, S.Sn., M.Sn., yang berjudul "Jati Diri atau Atikan Sunda (Etika Sunda / Science Sunda)" halaman 6-7 mengenai Warna Anggitan Sunda atau Warna Estetika Sunda, kami memilih tiga warna utama. Pertama, Hejo Caruluk digunakan sebagai representasi bulu yang melambangkan laku atau moral dalam kehidupan sehari-hari atau perilaku (dalam bahasa Sunda kalakuan). Kemudian, Abang atau merah menyala yang berasal dari kata "banga", mewakili nafsu atau amarah (spirit-semangat). Warna Abang ini adalah simbol dari karatuan atau nagara. Terakhir, Hideung atau Peteng atau hitam melambangkan Para Hyang yang merupakan implementasi dari alam mayapada atau alam abstrak.



Gambar 7. Desain Final Motif Keluk Paku Untuk Perancangan EGD (Environmental Graphic Design) Pada Museum Sri Baduga (Sumber: Dokumen Pribadi 2023)



Gambar 6. Penerapan Desain Final Motif Keluk Paku Untuk Perancangan EGD (Environmental Graphic Design) Pada Museum Sri Baduga (Sumber: Dokumen Pribadi 2023)

## 5. KESIMPULAN

Museum Sri Baduga di Kota Bandung memiliki peran penting dalam melestarikan dan memamerkan peninggalan sejarah dan budaya Sunda. Museum ini menarik banyak pengunjung dari berbagai latar belakang, termasuk pelajar dan wisatawan, yang ingin mempelajari dan mengalami warisan budaya yang ada di dalamnya. Namun, grafis lingkungan di museum ini perlu diperbarui agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam perancangan EGD, penggunaan simbol tanaman Keluk Paku memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kehidupan yang luhur, keindahan alam, dan keberlanjutan budaya Sunda. Integrasi simbol ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan pemahaman mereka tentang peninggalan sejarah yang dipamerkan di museum ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya. (2000). PENGANTAR TINJAUAN DESAIN. Bandung: Penerbit ITB. Tersedia dari ResearchGate Database.
- [2] Kurniawan, Aris. (2011). Jati Diri atau Atikan Sunda (Etika Sunda / Science Sunda). Makalah. Institut Teknologi Nasional.
- [3] PH, Rahadhian & Richard, Antonius. (2012). Kajian Arsitektural Percandian Batujaya dan Cibuyaya Kerawang (Identifikasi). Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katholik Parahyangan. 18-19.
- [4] Putera, Dikmas Yanfaunas dan Swasty, Wirania. 2017. PERANCANGAN IDENTITAS VISUAL DAN PENGAPLIKASIAN PADA MEDIA PROMOSI MUSEUM SRI BADUGA. Jurnal Andharupa, Vol.03
- [5] No.02. Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung
- [6] Adam. (n.d.). PERANCANGAN ENVIRONMENTAL GRAPHIC DESIGN UNTUK MUSEUM SRI BADUGA BANDUNG.
- [7] Yanfaunas Putera, D., & Swasty, W. (2017). PERANCANGAN IDENTITAS VISUAL DAN
- [8] PENGAPLIKASIAN PADA MEDIA PROMOSI MUSEUM SRI BADUGA (Vol. 03)